

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pembelajaran

Menurut Hamzah (2008: 4), pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah pertama, siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan belajar, dan yang kedua adalah siswa akan mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.

Seringkali guru, instruktur atau dosen yang menyamakan istilah pengajaran dan pembelajaran. Menurut Hamzah (2008: 5) menyatakan bahwa antara pengajaran dengan pembelajaran itu berbeda menurutnya. Pengajaran (instruksional) lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang kadang kala berlangsungnya secara sepihak. Sedangkan pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran. Hal ini terjadi karena ilmu pembelajaran

(*learning science*) sebagai suatu disiplin yang masih relatif mudah, menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses pembelajaran.

Adapun teori-teori belajar kognitif menurut Sanjaya (2008: 120) sebagai berikut:

1. Teori gestalt

Teori Gestalt dikembangkan oleh Koffka, Kohler dan Wertheimer. Menurut teori Gestalt belajar adalah proses perkembangan insight. Insight adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. Insight yang merupakan inti dari belajar menurut teori Gestalt, memiliki ciri sebagai berikut.

- a. Kemampuan insight seseorang tergantung kepada kemampuan dasar orang tersebut, sedangkan kemampuan dasar itu kepada usia dan posisi yang bersangkutan dalam kelompok (spesies).
- b. Insight dipengaruhi atau tergantung kepada pengalaman masa lalunya yang relevan.
- c. Insight tergantung kepada pengaturan dan penyediaan lingkungannya
- d. Pengertian merupakan inti dari insight. Pengertian artinya perasaan keingintahuan terhadap persoalan. Melalui pengertian individu akan dapat memecahkan persoalan. Pengertian itulah yang bisa menjadi kendaraan dalam memecahkan persoalan lain pada situasi yang berlainan.
- e. Apabila insight telah diperoleh, maka dapat digunakan untuk menghadapi persoalan dalam situasi lain. Disini terdapat semacam transfer belajar, namun yang ditransfer bukanlah materi yang dipelajari, tetapi relasi-relasi dan generalisasi yang diperoleh melalui insight.

2. Teori Medan

Teori medan dikembangkan oleh Kurt Lewin. Menurut teori medan belajar adalah proses pemecahan masalah. (Sanjaya, 2008: 122).

3. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik dikembangkan oleh Piaget. Teori ini berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Sanjaya, 2008:124)

Dari teori-teori di atas maka peneliti menyimpulkan bahwasannya belajar adalah proses pemahaman sejak usia dini hingga dewasa terhadap suatu permasalahan untuk diselesaikan oleh pribadi sendiri yang hasilnya adalah mendewasakan dalam menghadapi segala hal problematika.

2. Metode *Scaffolding*

Metode *Scaffolding* merupakan praktik yang berdasarkan pada konsep Vygotsky tentang *zone of proximal development* (zona perkembangan terdekat). Menurut Vygotsky dalam Trianto (2010: 76) bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Zona antar tingkat perkembangan aktual siswa dan tingkat perkembangan aktual siswa disebut zona perkembangan terdekat (*zone of proximal development*). Zona perkembangan terdekat adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan saat ini. Perkembangan pembentukan (*scaffolding*), peran interaksi sosial mendominasi pembentukan mental siswa dimana guru dapat berfungsi sebagai pengingat dan mendukung siswa dalam mendapatkan mental yang lebih tinggi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa (Parson, 2002: 38).

Tingkatan pengetahuan atau pengetahuan berjenjang disebut sebagai *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan kepada individu sejumlah besar bantuan selama bertahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak didik tersebut untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar, segera setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan oleh pembelajar (guru) dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Vygotsky mengemukakan tiga kategori pencapaian siswa dalam upanyanya memecahkan permasalahan, yaitu.

- a. Siswa mencapai keberhasilan dengan baik,
- b. Siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan,
- c. Siswa gagal meraih keberhasilan.

Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky dalam Adinegara (2010:1) yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. Adinegara menjelaskan mengenai gagasan Vigotsky tentang zona perkembangan proksimal ini mendasari perkembangan teori belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Beberapa konsep kunci yang perlu dicatat adalah bahwa perkembangan dan belajar bersifat saling terkait, perkembangan kemampuan seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, dan sebagai bentuk fundamental dalam belajar adalah partisipasi dalam kegiatan sosial.

Budiningsih (2005: 102) mengemukakan *scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang siswa untuk memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa belajar mandiri..

Menurut pendapat para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendekatan *scaffolding* perlu digunakan sebagai upaya peningkatan proses belajar mengajar, sehingga siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep materi, sikap positif juga keterampilan. Dalam pelaksanaan pembelajaran *scaffolding*, siswa akan diberikan tugas sekaligus bantuan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Menurut Trianto, 2010: 76 *scaffolding* berarti upaya pembelajar untuk membimbing siswa dalam upayanya mencapai keberhasilan. Dorongan pembelajar (guru) sangat dibutuhkan agar pencapaian siswa ke jenjang yang lebih tinggi menjadi optimum. *Scaffolding* mengacu kepada bantuan yang diberikan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten, yang berarti bahwa memberikan sejumlah dukungan kepada anak selama

tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan anak tersebut untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar setelah ia mampu melakukannya sendiri

(Suprihatiningrum, 2013: 26)

Menurut Brunner (dalam Isabella, 2007) *scaffolding* sebagai suatu proses dimana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih, *scaffolding* sebagai suatu proses dimana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan yang lebih

Kozulin dan Presseisen (dalam Asia, 2006: 7), *scaffolding (mediated learning)* yaitu siswa seharusnya diberi tugas-tugas kompleks, sulit tetapi sistematis dan selanjutnya siswa diberi bantuan untuk menyelesaikannya.

Bukan sebaliknya yaitu sistem belajar sebagian-sebagian, sedikit demi sedikit atau komponen demi komponen dari suatu tugas kompleks.

Sedangkan menurut Wood (dalam Yamin 2011: 166-167) *scaffolding* diartikan sebagai dukungan pembelajaran kepada peserta didik untuk membantunya menyelesaikan proses belajar yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Sunarsono (Mappaita, 2002) mendefinisikan *scaffolding* sebagai bantuan atau *support* kepada seorang anak dari seseorang yang lebih dewasa atau lebih kompeten dengan maksud agar siswa mampu mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal yang lebih tinggi tingkat kerumitannya dari pada tingkat perkembangan kognitif yang aktual dari anak yang bersangkutan.

Sumbangan penting teori Vygotsky adalah penekanan pada hakikat pembelajaran sosiokultural. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal* mereka (Trianto, 2010: 76).

Pengetahuan dan pengertian dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dalam percobaan-percobaan serta pengalaman. Pembentukan makna adalah dialog antar pribadi. Dalam hal ini pebelajar (guru) tidak hanya memerlukan akses pengalaman fisik tetapi juga interaksi dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu lain.

Keuntungan pembelajaran *scaffolding* menurut Brown, dalam (Asia, 2006: 7) antara lain.

- a. Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.
- b. Menyederhanakan tugas belajar sehingga bias lebih terkelola dan bisa dicapai oleh siswa.
- c. Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan
- d. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- e. Mengurangi frustrasi atau resiko.
- f. Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Menurut Gasong (2007: 1) ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. Pertama, adalah perlunya tatanan kelas dan bentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi disekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing ZPD mereka. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pengajaran menekankan *scaffolding*, dengan semakin lama siswa semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri. Ringkasnya, menurut Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara berkelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Secara umum, Gasong (2007: 1) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *scaffolding* adalah.

- a. Menjelaskan materi pembelajaran.

- b. Menentukan *Zone Of Proximal Development* (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.
- c. Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.
- d. Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- e. Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.
- f. Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.
- g. Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.
- h. Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas.

Secara operasional, strategi pembelajaran *scaffolding* dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan berikut.

- 1) Assemen kemampuan dan taraf perkembangan setiap siswa untuk menentukan *Zone of Proximal Development* (ZPD)
- 2) Menjabarkan tugas pemecahan masalah ke dalam tahap-tahap yang rinci sehingga dapat membantu siswa melihat zona yang akan di *scaffold*.
- 3) Menyajikan tugas belajar secara berjenjang sesuai taraf perkembangan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui penjelasan, peringatan, dorongan (motivasi), penguraian masalah ke dalam langkah pemecahan, dan pemberian contoh (*modelling*).
- 4) Mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri
- 5) Memberikan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, tanda mata (*minders*), dorongan, contoh atau hal lain yang dapat memancing siswa bergerak ke arah kemandirian belajar dalam pengarahan diri (Depdiknas: 2006).

3. Metode Resitasi

Kegiatan interaksi belajar harus selalu ditingkatkan efektifitas dan efisiensinya. Banyak kegiatan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi keadaan tersebut, guru perlu memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran. Bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata

pelajaran, tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang diharuskan, seperti yang tercantum dalam kurikulum. Dengan demikian perlu diberikan tugas-tugas sebagai selingan untuk variasi teknik pembelajaran. Menurut Sudjana (2009: 28) tugas-tugas itu dievaluasi untuk memberikan keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil dan lain-lain.

Metode resitasi adalah penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah siswa atau dimana saja yang penting tugas dapat dikerjakan dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru (Djamarah dan Zain 2002: 96)

Menurut Slameto (2003: 88), metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru. Jadi, metode resitasi adalah suatu cara atau jalan untuk mengkaji bahan pelajaran dengan guru memberikan tugas kepada siswayang dapat dikerjakan baik secara individu ataupun kelompok, tugas tersebut tidak harus dikerjakan di dalam kelas, akan tetapi, boleh dikerjakan diluar kelas seperti: di rumah, perpustakaan, laboratorium, atau ditempat lain. Tugas itu dapat dikerjakan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan dan hasil tugas dipertanggungjawabkan kepada guru, dan fase mempertanggungjawabkan tugaslah yang disebut resitasi.

Dari pengertian yang telah diungkapkan beberapa ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa metode resitasi adalah pemberian tugas kepada murid untuk dikerjakan diluar jam pelajaran dan hasil tugas itu harus dipertanggungjawabkan kepada guru. Pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Untuk mengatasi keadaan seperti di atas guru perlu memberikan tugas di luar jam pelajaran. Salah satu strategi yang baik adalah memperbesar frekuensi pengulangan materi atau dengan memperbanyak latihan soal sehingga menjadi suatu keterampilan yang dapat melatih diri mendayagunakan fikiran.

Tampaknya pemberian tugas di luar jam pelajaran cocok diterapkan. Dengan tugas ini akan merangsang siswa untuk melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang baru didapat di sekolah atau sekaligus menguji ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya serta membiasakan diri siswa mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran. Dengan sendirinya siswa telah berusaha memperdalam pemahaman serta pengertian tentang materi pelajaran.

Menurut Mulyasa (2007: 113) langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang guru dalam pendekatan pelaksanaan metode resitasi adalah.

- 1) Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya.
- 2) Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok, dan lain-lain.

- 3) Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian tugas tersebut, terutama kalau tugas tersebut diselesaikan di luar kelas.
- 4) Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas diselesaikan di luar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas melalui konsultasi dari peserta didik. Oleh karena itu dalam penugasan yang harus diselesaikan di luar kelas, sebaiknya peserta didik diminta untuk memberikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.
- 5) Berikanlah penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Penilaian yang diberikan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada produk (*ending*), tetapi perlu dipertimbangkan pula bagaimana proses penyelesaian tugas tersebut. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan, hal ini disamping akan menimbulkan minat dan semangat belajar peserta didik, juga menghindarkan bertumpuknya pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa.

Tujuan dan manfaat pemberian tugas dan resitasi sebagai berikut:

- 1) Mempunyai rasa tanggung jawab yang dibebankan kepada siswa, karena pada akhirnya tugas tersebut harus dipertanggungjawabkan (diresitasi) dengan cara: laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja, dan sebagainya.
- 2) siswa dapat menemukan sendiri informasi yang diperlukan atau memantapkan informasi yang telah diperolehnya.
- 3) menjalin kerja sama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain.
(Mulyasa 2007 : 114)

Tujuan pemberian tugas dan resitasi yang diberikan guru kepada siswa adalah agar siswa dapat bertanggung jawab baik bagi diri sendiri maupun kelompok, dengan adanya tugas yang diberikan guru, maka siswa dapat menjalin kerja sama yang erat dan kompak, menumbuhkan motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik, menghargai pendapat orang lain, adanya sikap bermusyawarah dalam mengerjakan tugas, adanya tutorial sebaya atau siswa yang lebih memahami konsep dengan memberi penjelasan kepada siswa lain dalam kelompoknya. Oleh karena itu, guru mengharapkan dengan adanya resitasi siswa dapat terbiasa dan terlatih dalam kehidupan

sehari-hari untuk bertanggungjawab, baik bagi diri sendiri, kelompok, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, siswa belajar tidak hanya melalui guru saja, dapat belajar dengan teman, membaca buku, internet dan lain-lain.

Sedangkan dari sisi negatifnya, metode resitasi mempunyai kelemahan, diantaranya adalah.

- 1) Sering kali tugas dikerjakan oleh orang lain sehingga anak tidak tahu-menahu proses mengerjakan tugas tersebut.
- 2) Sulit untuk memberikan tugas karena perbedaan individual anak-anak dalam kemampuan dan minat belajarnya.
- 3) Sering kali anak-anak tidak mengerjakan tugas cukup menyalin hasil pekerjaan temannya.
- 4) Apabila tugas itu terlalu banyak atau terlalu berat akan mengganggu keseimbangan mental anak (Mulyasa 2007: 114)

Menurut Slameto (2003: 88) bentuk tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian. Tugas yang paling sering diberikan dalam pengajaran akuntansi adalah menyelesaikan soal-soal. Tapi dalam penelitian ini guru memberikan tugas menjawab soal latihan buatan sendiri. Hal-hal yang harus siswa lakukan dalam mempertanggungjawabkan tugas yaitu .

- 1) Laporan siswa disampaikan kepada guru dengan cara lisan dan tulis yang dipresentasikan di depan kelas
- 2) Penilaian hasil pekerjaan siswa dengan menggunakan tes.

Roestiyah (2001: 133) mengungkapkan bahwa teknik pemberian tugas ini bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap. Karena siswa melaksanakan pelatihan selama melaksanakan tugas. Bila telah selesai melaksanakan tugas, mereka harus membuat laporan yang bentuknya seperti yang ditentukan dengan tujuan pemberian tugas. Dalam penggunaan teknik ini siswa mempunyai kesempatan untuk membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan dan pengalaman siswa.

4. Kemampuan Awal

Kemampuan awal siswa merupakan kemampuan yang dipunyai siswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran dilakukan maka guru perlu mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Dengan kemampuan awal ini dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai.

Gafur dalam Rismawati (2012: 31) mendefinisikan kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang telah dimiliki siswa pada saat memulai mengikuti program pengajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom dalam Rismawati (2012: 31), kemampuan awal adalah pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang merupakan prasyarat yang dimiliki untuk dapat mempelajari suatu pelajaran baru atau lebih lanjut.

Kemampuan awal siswa dapat diketahui melalui tes awal (*pre-test*). Selain itu kemampuan awal juga dapat diketahui dengan melakukan wawancara, observasi, dan memberikan kuisioner kepada peserta didik. Namun teknik yang paling tepat untuk mengetahui kemampuan awal siswa yaitu teknik tes. Tes awal adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah siswa

telah memiliki pengetahuan keterampilan yang diperlukan atau disyaratkan untuk mengikuti pelajaran. Menurut Gerlach dan Ely dalam Harjanto (2006:128) kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal, sedangkan menurut Reber dalam Syah (2006: 121) kemampuan awal merupakan prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan.

Kemampuan awal merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Hasil tes kemampuan awal sangat berguna untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan sebagai perbandingan dengan hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pelajaran. Jadi kemampuan awal sangat diperlukan untuk menunjang pemahaman siswa sebelum diberi pengetahuan baru karena kedua hal tersebut saling berhubungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dinyatakan bahwa kemampuan awal siswa dapat diambil dari nilai yang sudah didapat sebelum materi baru diperoleh. Kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Kemampuan awal memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar sehingga perlu mendapat perhatian karena akan mempengaruhi hasil belajar siswa

5. Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (Winkel, 1996). Pengertian pemahaman siswa

dapat di urai dari kata "faham" yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran. Disini ada pengertian tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan meringkas atau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.

Usman (2002: 35) melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah. Sedangkan menurut Amran (2002: 427-428), pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.

Selanjutnya, Sudjana (2010: 24) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut.

- a. Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok
- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar.

Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan, namun pemahaman ini masih tergolong tingkat berpikir rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan

benar. Pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar-mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman. Adanya sebagian item pemahaman dapat diberikan dalam bentuk gambar, denah, diagram, dan grafik, sedangkan bentuk dalam tes objektif biasanya digunakan tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah. Hal ini dapat dijumpai dalam tes formatif, subformatif, dan sumatif.

Empat prinsip untuk meningkatkan pemahaman konsep (Syayidah, 2010).

1. Perhatian: menarik dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media yang relevan, tidak monoton dan tegang serta melibatkan seluruh siswa dalam bertanya jawab.
2. Relevansi: mengemukakan relevansi pelajaran dengan kebutuhan dan manfaat setelah mengikuti pelajaran dalam hal ini kita menjelaskan terlebih dahulu tujuan instruksional.
3. Percaya diri: menumbuhkan dan menguatkan rasa percaya diri pada siswa, hal ini dapat disiasati dengan menyampaikan pelajaran secara runtut dari yang mudah ke sukar. Tumbuhkembangkan kepercayaan siswa dengan pujian atas keberhasilannya.
4. Kepuasan: memberi kepercayaan kepada siswa yang telah menguasai ketrampilan tertentu untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil dan gunakan pujian secara verbal dan umpan balik atas prestasinya tersebut.

Pengertian tentang pemahaman siswa di atas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain dalam standarisasi *master learning*. Disini ada pengertian tentang *master learning* yang diantaranya: *master learning* yaitu penguasaan secara keseluruhan bahan

yang dipelajari (yang diberikan guru) untuk siswa, ini yang sering disebut dengan "belajar tuntas".

5. Akuntansi

Akuntansi merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang dipelajari di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*), akuntansi adalah pencatatan, penggolongan, dan peringkasan dengan suatu cara tertentu dan dalam nilai uang terhadap kejadian atau transaksi yang paling sedikit atau sebagian bersifat keuangan dan penafsiran terhadap hasil-hasilnya.

Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan. Akuntansi digunakan di hampir seluruh kegiatan bisnis di seluruh dunia untuk mengambil keputusan sehingga disebut sebagai bahasa bisnis. Jadi akuntansi sangatlah penting dipelajari di sekolah untuk bekal siswa dimasa mendatang sebagai modal untuk berbisnis, membuka perusahaan dll.

Pada dasarnya proses akuntansi akan membuat *output* laporan rugi laba, laporan perubahan modal, dan laporan neraca pada suatu perusahaan atau organisasi lainnya. Pada suatu laporan akuntansi harus mencantumkan nama perusahaan, nama laporan, dan tanggal penyusunan atau jangka waktu laporan tersebut untuk memudahkan orang lain memahaminya. Laporan dapat bersifat periodik dan ada juga yang bersifat suatu waktu tertentu saja.

a. Fungsi, Tujuan, dan Ruang Lingkup Akuntansi

Fungsi dan tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran akuntansi menurut Depdiknas (2003: 6), adalah sebagai berikut.

1. Fungsi

Fungsi mata pelajaran akuntansi yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur, dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2. Tujuan

Tujuan mata pelajaran akuntansi yaitu membekali siswa lulusan SMA dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa.

3. Ruang Lingkup Akuntansi

Ruang lingkup akuntansi dimulai dari dasar-dasar konseptual, struktur, dan siklus akuntansi. Adapun materi pokok pelajaran akuntansi di SMA adalah sebagai berikut.

1. Akuntansi dan Sistem Informasi
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Akuntansi
3. Struktur Dasar Akuntansi
4. Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa
5. Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang
6. Siklus Akuntansi Koperasi
7. Analisis Laporan Keuangan
8. Metode Kuantitatif

b. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator

Menurut Depdiknas (2003: 10), standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran akuntansi adalah sebagai berikut.

1. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah pernyataan minimal atau memadai yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berpikir setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran dalam satu kelas.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

3. Indikator

Indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar.

Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Akuntansi SMA Kelas XI

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan akuntansi sebagai sistem informasi 2. Menafsirkan persamaan akuntansi 3. Mencatat transaksi berdasarkan mekanisme debit dan kredit 4. Mencatat transaksi atau dokumen ke dalam jurnal umum 5. Melakukan posting dari jurnal ke buku besar 6. Membuat Ikhtisar siklus akuntansi perusahaan jasa 7. Menyusun laporan keuangan perusahaan jasa

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
1	Nicke Septriani (2014)	Pengaruh Penerapan Pendekatan Scaffolding Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII Smp Pertiwi 2 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014.	Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan pendekatan <i>scaffolding</i> lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VIII SMP Pertiwi 2 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014.

Tabel 3. Lanjutan

No	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
2	Antoni Siringoringo (2012)	Pengaruh Kemampuan Awal dan Jenis Praktikum Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan T.A 2011/2012	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: $F_{hit} (A) > F_{tabel}$ atau $35,191 > 4,11$, artinya ada pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar kimia siswa. $(AB) > F_{tabel}$ atau $11,090 > 4,11$, artinya ada pengaruh interaksi antara kemampuan awal dan jenis praktikum terhadap hasil belajar kimia siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode praktikum dengan kemampuan awal tinggi ($40 \pm 5,888$) memberikan nilai rata-rata peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode demonstrasi ($31 \pm 5,676$), sedangkan pengajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dengan kemampuan awal rendah ($48,8 \pm 7,052$) memberikan nilai rata-rata peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode praktikum ($45 \pm 5,578$).</p>
3	M Yusuf Supriadi (2014)	Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Kurva Permintaan dan Kurva	Hasil Penelitian ini menunjukkan: pembelajaran <i>scaffolding</i> dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari

Tabel 3. Lanjutan

No.	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
		Penawaran dengan Pembelajaran <i>Scaffolding</i> pada Kelas VIII Mts Muhammadiyah Kajen.	peningkatan hasil belajar siswa pada kondisi awal 58,64 meningkat pada siklus 1 menjadi 76,02 dan mengalami peningkatan lagi pada siklus 2 menjadi 80,34
4	Umi Humairoh (2011)	Pengaruh Metode Pemberian Tugas dan Resitasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Pada Kelas VII Di MTs. Daarul Hikmah Pamulang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: metode pemberian tugas dan resitasi terhadap hasil belajar IPS adalah dapat meningkatkan dan memotivasi kegiatan belajar, (73%) siswa menjawab setuju dan (27%) siswa tidak setuju. Hasil belajar IPS siswa adalah cukup baik, (73%) siswa menjawab pertanyaan dengan benar, dan (27%) siswa menjawab tidak benar. Metode pemberian tugas dan resitasi terhadap hasil belajar IPS siswa mempunyai implikasi positif yang sedang atau cukup. Dan Pengaruh Metode Pemberian Tugas Dan Resitasi memberikan kontribusi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di MTs Daarul Hikmah Pamulang sebesar 18%.

C. KERANGKA PIKIR

Tingkat keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan belajar bergantung dari proses atau pelaksanaan belajar tersebut. Pada kegiatan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar.

Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar adalah metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat membuat siswa tertarik dan menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, belum banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran tersebut. Guru cenderung lebih suka menerapkan metode konvensional dengan model pembelajaran ceramah. Pada penerapannya metode pembelajaran ini lebih bersifat satu arah yaitu guru sebagai pusat dalam belajar. Guru secara aktif menerangkan pelajaran sedangkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru.

Penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan siswa tentunya harus dilakukan. Dewasa ini, sudah banyak variasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan membuat siswa tertarik untuk belajar diantaranya adalah metode pembelajaran *scaffolding* dan metode pembelajaran resitasi. Kedua metode pembelajaran tersebut tidak menjadikan guru sebagai pusat pemberi materi, guru hanya sebagai fasilitator, disini siswa yang memiliki peran dominan dalam pembelajaran.

Bukan hanya metode pembelajaran, kemampuan awal siswa juga berperan dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan dapat dengan mudah menyerap semua materi yang dipelajari. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah akan sedikit mengalami kesulitan dalam memahami setiap materi yang dipelajari.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *scaffolding* dan resitasi. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa pada materi sub pokok bahasan Penyusunan Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa. Pemahaman siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *scaffolding* dan hasil belajar dengan menerapkan metode pembelajaran resitasi. Pada penelitian ini juga terdapat variabel moderator yaitu kemampuan awal tinggi dan rendah.

Budiningsih (2005: 102) mengemukakan *scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang siswa untuk memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa belajar mandiri. Sedangkan menurut Brunner (dalam Isabella, 2007) *scaffolding* sebagai suatu proses dimana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa *scaffolding* merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi dan pemahaman terhadap materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit.

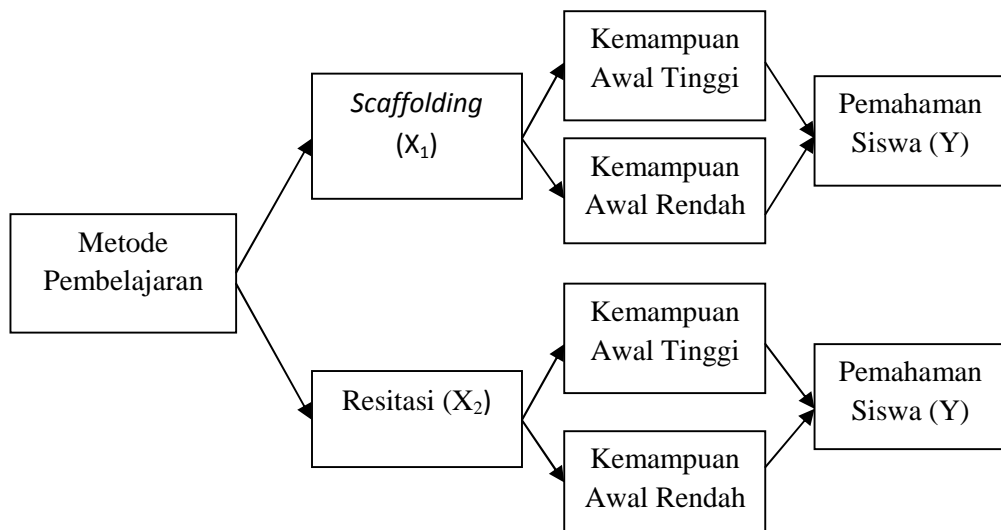
Metode pembelajaran resitasi diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau berkelompok Soemantri dkk (2001:130). Sedangkan Mulyasa (2007: 113) mengemukakan metode pemberian tugas atau resitasi merupakan seperangkat soal-soal yang diberikan kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran, soal-soal tersebut disusun sedemikian rupa dengan mengacu pada tujuan intruksional khusus yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada model pembelajaran ini siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Kegiatan pembelajarannya lebih menekankan pada kegiatan aktif siswa dalam bentuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuannya.

Pemahaman siswa diperoleh dari adanya proses belajar. Dari proses belajar siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai yang terjadi akibat adanya proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar serta daripengalaman yang dimiliki siswa. Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, kemampuan awal siswa diduga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Tingkatan kemampuan awal terbagi menjadi dua yaitu kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah. Kemampuan awal sangat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, yang selanjutnya membawa dampak dalam

memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri siswa ketika belajar (Hamzah 2006: 159)

Berdasarkan uraian di atas, diketahui perbedaan aktivitas belajar dari masing-masing metode pembelajaran yang diduga akan mempengaruhi perbedaan tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi akuntansi materi sub pokok bahasan penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran resitasi. Kedua metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa yang akan dikaitkan dengan kemampuan awal siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. kerangka pikir

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti memiliki anggapan dasar, yaitu.

1. Seluruh siswa kelas XI IPS semester genap memiliki kemampuan akademis yang sama dalam mata pelajaran Ekonomi Akuntansi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* dan metode pembelajaran resitasi diajarkan oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa selain kemampuan awal siswa, metode pembelajaran *scaffolding* dan metode pembelajaran resitasi, diabaikan.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* dengan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran resitasi.
2. Terdapat perbedaan pemahaman siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah.
3. Pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran resitasi bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.

4. Pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran resitasi bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
5. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap pemahaman siswa.